

RELASI KUASA DALAM PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI WILAYAH BADUY KABUPATEN LEBAK

Oleh:

Osni Wigiarti (osniwigi1@gmail.com)

Triana Ahdiati (triana.ahdiati@gmail.com)

Solahuddin Kusumanegara (solahuddin.kusumanegara@gmail.com)

Jurusan Ilmu Politik FISIP Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRAK

Artikel hasil penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan relasi kuasa yang terjadi dalam pengembangan wisata budaya di wilayah Baduy Kabupaten Lebak, aktor-aktor yang terlibat, pihak yang diuntungkan dan dirugikan, serta faktor kontekstual yang menghambat dan mendorongnya. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus dalam bingkai perspektif strukturalisme dan paradigma konstruktivisme, hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa relasi kuasa yang terjadi dalam pengembangan wisata budaya di wilayah Baduy merupakan bentuk interaksi asosiatif yang di dalamnya terdapat kerjasama dan akomodasi antar aktor. Dalam hal ini aktor yang terlibat adalah lembaga adat Baduy, Pemerintah Desa Kanekes, Pemerintah Kabupaten Lebak, masyarakat setempat, dan pengusaha wisata. Setiap aktor tersebut mempunyai kepentingan masing-masing, yakni kepentingan ekonomi dan kebudayaan. Pengembangan wisata budaya di wilayah Baduy memang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Namun, di sisi lain pengembangan tersebut justru menjadi faktor degradasi kearifan lokal Suku Baduy dan pencemaran lingkungan. Dampak buruk tersebut mengakibatkan polemik penutupan wisata budaya di wilayah Baduy. Usul ini disampaikan oleh oknum lembaga adat. Dari adanya dampak tersebut, lembaga adat membuat aturan yang menolak konsep wisata. Tetapi, mereka masih menunjukkan sifat kompromi dengan tidak menolak tamu yang datang ke wilayah Baduy, asalkan bisa mematuhi aturan adat. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa lembaga adat yang *superpower* menjadi faktor kunci hubungan para pemangku kepentingan pariwisata di wilayah Baduy.

Kata Kunci: Wisata budaya, wilayah adat, Suku Baduy, relasi kuasa

ABSTRACT

This research-based paper aims to identify and explain the power relations at development of cultural tourism in the Baduy area of Lebak Regency, the actors involved, the beneficiaries and disadvantages, and contextual factors that hinder and encourage it. By using a qualitative method and a case study, approach in the framework of the structuralism perspective and the constructivism paradigm, the result of the research reveals that the power relations at development of cultural tourism in the Baduy region are a form of associative interaction in which there is cooperation and accommodation between actors. In this case the actors involved are the Baduy customary institutions, the Kanekes Village Government, the Lebak Regency Government, indigeneous peoples, and tourism entrepreneurs. Each of these actors has their own interests, namely economic and cultural interests. The development of cultural tourism in the Baduy region is indeed able to improve the economy of the indigeneous peoples. However, on the other hand, this development has actually become a factor in the degradation of local wisdom of the Baduy Tribe and environmental pollution. This bad impact resulted in a polemic of closing cultural tourism in the Baduy region. This idea was submitted by a customary institution. From this impact, customary institutions make rules that reject the concept of tourism. However, they still

show a compromise nature by not refusing guests who come to the Baduy area, as long as they can obey customary rules. In this research, it is concluded that superpower customary institutions are a key factor in the relationship between tourism stakeholders in the Baduy region.

Keywords: Cultural tourism, indigenous area, Baduy tribe, power relations

